



Research Paper

Analisis Makna Konotasi dan Tindak Tutur Ekspresif dalam Album Gajah (2014) Karya Tulus

Tri Fitriani^a, Afina Aulia^b, Dodi Firmansyah^c, Dase Erwin Juansah^d

a. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia, trifitriani665@gmail.com

b. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia, aafina682@gmail.com

c. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia, dfirmansyah@untirta.ac.id

d. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia, daseerwin77@untirta.ac.id

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Received: 06-09- 2025 Revised: 29-10-2025 Accepted: 08-12- 2025</p> <p>Keywords: connotative meaning, speech act, expressive, song lyrics.</p>	<p><i>This study aims to analyze Tulus' album "Gajah" using a semantic approach that focuses on the analysis of connotative and pragmatic meanings that emphasize expressive speech acts. The method applied in this study is descriptive qualitative, which aims to explore the hidden meanings and emotional expressions contained in the album "Gajah". In collecting data, the researcher used observation and documentation with the listen and note method. To analyze the data, the researcher collected and examined the meanings and expressive speech acts. The findings of this study show that there are 43 connotative meanings and 22 expressive speech acts in the album. In the album "Gajah", there are expressive speech acts such as despair, caution, happiness, admiration, pride, disappointment, satisfaction, sadness, gratitude, hope, sensitivity, and sacrifice.</i></p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis album "Gajah" milik Tulus dengan menggunakan pendekatan semantik yang berfokus pada analisis makna konotatif serta pragmatik yang menitikberatkan pada tindak tutur ekspresif. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang ditujukan untuk menggali makna-makna tersembunyi dan ekspresi emosional yang terdapat dalam album "Gajah". Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan observasi dan dokumentasi dengan metode simak dan catat. Untuk menganalisis data, peneliti mengumpulkan serta menelaah makna dan tindak tutur ekspresif. Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya 43 makna konotatif dan 22 tindak tutur ekspresif dalam album tersebut. Di dalam album "Gajah", terdapat tindak tutur ekspresif seperti keputusan, kehati-hatian, kebahagiaan, kekaguman, kebanggaan, kekecewaan, kepuasan, kesedihan, rasa syukur, harapan, kepekaan, dan pengorbanan.</p>

PENDAHULUAN

Di era sekarang, khususnya di Indonesia, industri musik tampaknya lebih berfokus pada penciptaan lagu-lagu yang bergantung pada ritme dan tren terkini. Saat ini, kreativitas penciptaan lagu seringkali kurang memperhatikan makna yang dapat menyampaikan pesan positif maupun negatif kepada pendengar. Di tengah maraknya musisi pendatang baru yang meramalkan dan mendiversifikasi kancah musik Indonesia, ada musisi yang sangat terpengaruh oleh gaya musik Melayu, sementara yang lain

mengusung unsur rock metal. Hal ini membuat pasar musik Indonesia semakin beragam dengan karakteristiknya masing-masing, di mana Tulus merupakan salah satu musisi yang menjadi panutan dan sumber inspirasi bagi pencipta lagu, dengan banyak album yang ia ciptakan berkaitan erat dengan kehidupan nyata.

Album Gajah (2014) merupakan salah satu album yang sempat populer di Indonesia. Album ini rilis pada 19 Februari 2014. Album ini berisi sembilan lagu yakni Baru, Bumerang, Sepatu, Bunga Tidur, Tanggal Merah, Gajah, Lagu untuk Matahari, Satu Hari di Bulan Juni, dan Jangan Cintai Aku Apa Adanya. Populernya album ini menjadikan salah satu alasan penulis untuk digunakan sebagai objek penelitian ini. Dalam rentang 15 hari setelah peluncuran album, sebanyak 30.000 unit CD dari album Tulus-"Gajah" telah berhasil diproduksi. Album ini juga tercatat sebagai satu-satunya album dengan lirik berbahasa Indonesia yang masuk dalam daftar 10 album terlaris di iTunes Asia. Nama album ini diambil dari kenangan masa kecilnya. Salah satu temannya memanggilnya dengan nama "Gajah". Tulus menyampaikan kisah kepada para pendengarnya melalui album yang disusun dengan cara yang sangat menarik, disajikan dengan anggun lewat suara yang memikat, sehingga audiens dapat dengan mudah menyerap makna yang terkandung di dalamnya.

Konotasi atau makna konotatif sering disebut sebagai makna konotasional, makna emosional, atau makna evaluatif. Makna konotatif merupakan jenis arti yang memuat nilai-nilai emosional dalam stimulus dan respon. Makna konotatif sering terjadi saat pembicara mencoba memicu reaksi seperti persetujuan atau penolakan, senang atau sedih, dan sebagainya pada pendengar. Sebaliknya, pilihan kata menunjukkan bahwa pembicara juga merasakan hal yang serupa (Keraf, 2007, hlm. 29).

Suatu istilah dianggap mengandung makna konotatif apabila istilah itu mengandung "unsur perasaan" yang mungkin bersifat menguntungkan atau merugikan. Jika unsur perasaan tersebut tidak ada, dapat diasumsikan bahwa istilah tersebut tidak mengandung arti konotatif (Amelia dalam (Sari dkk., 2021, hlm. 24)). Makna konotatif merujuk pada makna asosiatif, yang terbentuk sebagai dampak dari pandangan umum, sudut pandang pribadi, dan standar tambahan yang ditempatkan pada arti konteks. Makna konotatif cenderung lebih khusus dan berguna dibandingkan dengan arti denotatif. Makna denotatif menandakan arti yang dipahami secara luas atau literal. Dengan kata lain, makna konotatif merupakan arti yang berhubungan dengan serangkaian kondisi dan latar tertentu (Arifin & Tasai dalam (Sari dkk., 2021, hlm. 24)). Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa arti konotatif dari suatu istilah yang menggambarkan "unsur perasaan" yang mungkin bersifat menguntungkan atau merugikan, berbeda dengan makna denotatif yang lebih umum. Arti ini timbul dari pandangan umum dan sudut pandang pribadi, serta berfungsi dalam latar tertentu. Oleh karena itu, makna konotatif menjadi lebih khusus dan erat hubungannya dengan kondisi dan situasi yang berkaitan.

Analisis ekspresif sangat penting untuk memahami bagaimana kata-kata dalam lagu dapat menunjukkan perasaan yang dialami oleh penciptanya. Di Album Gajah, cerita tentang kehidupan, kenangan waktu kecil, dan kejadian menyakitkan menjadi fokus utama di banyak lagu, terutama dalam lagu "Gajah". Dengan kata-kata yang sangat bermakna, Tulus menggambarkan perjuangan dalam diri, menerima diri sendiri, dan usaha untuk merasa lebih baik melalui pilihan kata, kiasan, serta cara bercerita yang halus namun kuat. Cara lirik yang dirangkai dengan cerita pribadi ini menggambarkan seberapa besar perasaan penulis yang dibawakan dalam musiknya (Rahayu 2021 dalam (Putri, 2024, hlm. 240)).

Penelitian mengenai lirik-lirik dalam Album Gajah (2014) oleh Tulus menggunakan metode Ekspresif. Metode ekspresif adalah cara untuk menganalisis karya sastra yang lebih memfokuskan perhatian pada penulis sebagai pencipta dan memaknai karya tersebut sebagai perwujudan, curahan, atau ungkapan pikiran, serta hasil imajinasi pengarang (Arum & Ratuliu dalam (Astria, 2024, hlm. 271)). Metode ini juga dimaknai sebagai cara penulis mengekspresikan diri, yang mencakup pandangan, nilai-nilai, pesan, serta pengalaman hidup yang memengaruhi proses kreatifnya (Jayanti 2020 dalam (Astria, 2024, hlm. 271)). Tindak tutur ekspresif adalah jenis tuturan yang mengungkapkan tindakan pembicara, dengan tujuan membuat pendengar menilai apa yang dikatakan pembicara. Penilaian pendengar terhadap tuturan biasanya muncul dari pernyataan atau tindakan yang dilakukan oleh pembicara. Contoh tindak tutur yang termasuk dalam kategori tindak tutur ekspresif antara lain memuji, mengungkapkan rasa terima kasih, mengkritik, menyampaikan keluhan, menyalahkan, memberi ucapan selamat, dan memuji (Arfianti, 2020, hlm. 69). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif hadir dalam bentuk aksi penutur yang mempengaruhi penilaian mitra tutur, termasuk pujian, kritik, dan ungkapan terima kasih. Dengan fokus pada penulis sebagai sumber dari ide dan emosi, metode ekspresif menjelaskan bagaimana lirik merupakan representasi dari pengalaman individu yang tertuang dalam bentuk sastra, menunjukkan keterkaitan antara karya dan kehidupan penulis.

Album "Gajah" dipilih karena banyak pendengar menikmati lagu-lagu tersebut tanpa sepenuhnya memahami makna terdalam yang tertanam dalam lirik yang dibuat oleh penulis lagu. Sebuah album yang dibuat oleh seorang penulis sering mencerminkan pengalaman hidup mereka sendiri, perjalanan teman dekat, atau bahkan kisah keluarga yang memicu terciptanya album tersebut. Penelitian ini berusaha untuk mengklarifikasi makna tersembunyi dalam album Tulus Gajah (2014) dan untuk memahami bagaimana pengalaman pribadi, perasaan, dan pikiran penyanyi ditunjukkan melalui pilihan kata, gaya penulisan, metafora, dan struktur lirik, menggunakan metode ekspresif. Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini meliputi menganalisis bagaimana latar belakang Tulus, seperti masa kecilnya, perjalanan penerimaan diri, dan koneksi sosial, berhubungan dengan pesan-pesan emosional dalam lirik, dan bagaimana inspirasi, imajinasi, dan proses kreatifnya membentuk makna keseluruhan album. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pendengar pemahaman yang lebih mendalam, membuktikan bahwa musik tidak hanya untuk bersenang-senang tetapi juga memiliki nilai artistik, moral, dan sosial, sekaligus membantu mengembangkan bidang semantik dalam hal memahami makna tersembunyi.

METODE

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penyampaian informasi dengan metode kualitatif mengenai suatu fakta, data, atau objek bersifat fisik, di mana informasinya bukan berupa angka, melainkan dijelaskan menggunakan bahasa atau narasi (dalam bentuk apapun) melalui analisis yang mendalam dan sistematis. Dengan begitu, pendekatan deskriptif-kualitatif seperti yang telah dijelaskan di atas, dengan total menghindari adanya hipotesis maupun anggapan, menitikberatkan pada "perumusan masalah", dengan tujuan menjelaskan suatu kejadian secara praktis atau membuat suatu teori, asas, ide, ataupun pengetahuan baru yang didasarkan pada data yang telah dikumpulkan oleh peneliti (Wibowo, 2011, hlm. 43–44). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah album Gajah (2014) yang berisi sembilan lagu. Teknik lanjutan yang digunakan peneliti adalah observasi dan

dokumentasi, dengan metode simak dan catat. Menyimak merupakan metode di mana peneliti harus secara konsisten memperhatikan data, kemudian mencatat hasil observasi dari data yang terkumpul, yang berupa transkrip lirik lagu. Pengumpulan dokumen dapat berupa lisan, tulisan, maupun foto atau hasil karya individu. Pengumpulan dokumen ini dilakukan berdasarkan sumber data yang relevan dengan kebutuhan peneliti. Dokumen yang dimaksud adalah video yang diperoleh dari YouTube. Teknik pengolahan data yang diterapkan dalam penelitian ini ialah, mengidentifikasi data berupa lirik lagu sesuai dengan rumusan masalah, menelaah makna konotatif dan tindak tutur ekspresif dari setiap lagu dalam album Gajah, memaparkan hasil analisis data yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, dan menarik simpulan dan menyusun laporan penelitian (Tansilo, 2021, hlm. 22).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Album gajah karya tulus merupakan salah satu album terbaik pada masanya. Di dalam album ini ada 9 lagu yang memiliki tema berbeda-beda. Kepopuleran album ini menarik perhatian peneliti untuk melakukan kajian. Peneliti melakukan analisis dengan menggunakan dua bidang linguistik, yaitu semantik dan pragmatik. Meskipun kedua bidang ini membahas makna, ada beberapa perbedaan yang ditemukan. Semantik melihat makna dari kata-kata itu sendiri, sedangkan pragmatik melihat makna kata berdasarkan apa yang diucapkan dan situasi di sekitarnya. Dalam album Gajah, peneliti menemukan 43 data makna konotasi dan 22 data tindak tutur ekspresif. Temuan yang didapat bisa dijelaskan seperti berikut.

Berdasarkan hasil analisis lirik, setiap lagu mengandung beragam makna konotatif yang mencerminkan pesan emosional, simbolik, maupun pengalaman personal yang ingin disampaikan pencipta lagu. Temuan tersebut dirangkum untuk melihat pola, intensitas, dan sebaran makna konotasi pada masing-masing lagu. Rincian hasil analisis disajikan pada Tabel 1 berikut.

No.	Lagu	Temuan
1	Bumerang	5
2	Sepatu	8
3	Bunga Tidur	8
4	Tanggal Merah	4
5	Gajah	4
6	Lagu Untuk Matahari	5
7	Satu Hari di Bulan Juni	2
8	Jangan Cintai Aku Apa Adanya	3
9	Baru	4
Jumlah		43

Tabel 1. Hasil Temuan Makna Konotasi

Analisis makna konotatif pada lagu-lagu ini menunjukkan bahwa setiap pilihan diksi mengandung pesan simbolik yang merefleksikan pengalaman emosional penulisnya. Pada lagu “Bumerang”, ungkapan *sibuk merakit bumerang ‘tuk menyerangmu* tidak merujuk pada benda fisik, tetapi pada usaha melupakan seseorang, menyembuhkan diri, dan menemukan kebahagiaan baru hingga akhirnya menyadarkan orang tersebut bahwa kesedihan dapat dilampaui. Sementara frasa *telah salah langkah*

mengandung makna salah memilih atau salah memutuskan seseorang untuk dicintai. Pada lagu “Sepatu”, metafora *sepasang sepatu* menggambarkan dua orang yang selalu bersama tetapi tidak bisa bersatu, sedangkan *bergerak karena kaki manusia* menandai bahwa kebersamaan itu digerakkan oleh rasa suka atau cinta. Dalam “Bunga Tidur”, frasa *kebal membeku* merujuk pada perasaan yang tampak kebal namun sebenarnya menyembunyikan sifat pemalu, dan *pagar jarak pandangmu* mengisyaratkan batas yang sengaja diciptakan untuk menjaga jarak. Lagu “Tanggal Merah” memaknai *tanah yang kau injak* sebagai kesadaran untuk mensyukuri hidup, dan kata *kikis* dalam *kikis tepat perlahan semua beban* menggambarkan proses memaafkan diri dan berdamai dengan masa lalu. Pada lagu “Gajah”, penyebutan *gajah* bukan menunjuk hewan, melainkan pengalaman traumatis akibat ejekan masa kecil tentang tubuh besar, sedangkan *puji di dalam olokan* menunjukkan bahwa hinaan dapat dimaknai positif ketika dilihat dari perspektif yang lebih dewasa. Lagu “Lagu Untuk Matahari” menegaskan bahwa *tak semua kutukan berlaku* berarti ucapan negatif orang lain tidak menentukan masa depan, sementara ajakan *angkat penamu dan perkeras suaramu* menegaskan pentingnya mengekspresikan jati diri. Dalam “Suatu Hari di Bulan Juni”, frasa *kamu cantik meski tanpa bedak* menyampaikan bahwa kecantikan sejati bersumber dari kejujuran hati, dan *kita ’kan baik-baik saja* menandakan keyakinan bahwa cinta dapat melewati segala tantangan. Pada lagu “Jangan Cintai Aku Apa Adanya”, lirik tentang menerima kekurangan menegaskan bahwa cinta yang sehat adalah cinta yang membantu seseorang berkembang, sementara permintaan *jangan cintai aku apa adanya* menolak cinta pasif tanpa dorongan perubahan. Terakhir, lagu “Baru” melalui frasa *ini aku yang dulu bahkan tak dapat sebelah dengar dari telingamu* menunjukkan pengalaman tidak pernah didengarkan, sedangkan *tak perlu bersolek berwangi bunga* menandakan bahwa penerimaan diri tidak bergantung pada penampilan berlebihan. Seluruh analisis ini menegaskan bahwa setiap lagu membawa makna konotatif yang menggambarkan proses refleksi, penerimaan diri, dan dinamika hubungan manusia.

Berdasarkan pembahasan di atas maka, makna konotatif dalam lirik-lirik yang terdapat di album Gajah menggambarkan bagaimana pemilihan kata yang bersahaja dipakai untuk menyampaikan perasaan serta pengalaman yang lebih mendalam. Aneka ragam perumpamaan seperti misalnya bumerang, sepatu, pagar, tanah, dan juga gajah tidak diartikan sebagaimana adanya, melainkan lebih kepada perlambang dari alur pemulihan diri, ikatan batin tanpa harus saling memiliki, batasan dalam hal emosi, ungkapan rasa syukur atas kehidupan, hingga luka batin pada masa lalu saat masih kecil. Perkataan semacam kebal membeku, kutukan, ataupun mengangkat pena yang dimiliki pun tidak mengacu pada arti yang sebenarnya, tetapi lebih kepada penggambaran sikap dalam menghadapi sebuah perasaan, keyakinan pada diri sendiri, dan juga keberanian dalam berkarya. Kecantikan yang alami tanpa sentuhan bedak menjadi lambang dari ketulusan hati, sementara itu ajakan supaya tidak mencintai apa adanya merupakan cerminan cinta yang mendorong untuk menjadi lebih baik. Pada akhirnya, makna konotatif yang ada di seluruh lirik ini membentuk suatu penggambaran perjalanan batin seseorang yang sedang belajar untuk menerima diri sendiri, memahami sebuah hubungan, memberikan maaf pada masa lalu, serta menemukan kekuatan diri untuk bersinar dengan tanpa perlu menjadi orang lain.

Hasil analisis lirik pada penelitian ini mengenai makna konotatif menunjukkan bahwa emosi pribadi pencipta disampaikan melalui pilihan kata-katanya, merupakan akar penyebabnya. Pengamatan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk. (2021), yang mengatakan bahwa makna konotatif berasal dari perasaan emosional, yang

pada gilirannya menghasilkan kata-kata yang dipenuhi dengan makna implisit. Hal ini bertentangan dengan penelitian Tansilo (2021), yang berpendapat bahwa penggunaan sengaja bahasa puitis dan ambiguitas dalam lagu merupakan sarana untuk menciptakan makna konotatif di dalamnya. Menurut studi Tansilo, pemilihan sadar istilah puitis menghasilkan makna konotatif, sedangkan Sari dkk. mengusulkan bahwa penyisipan perasaan menyebabkan perkembangan makna konotatif.

Analisis terhadap lirik lagu juga mengungkap berbagai bentuk tindak tutur ekspresif yang mencerminkan sikap, emosi, dan respons penutur terhadap pengalaman yang digambarkan. Setiap ekspresi emosional muncul melalui pilihan kata dan konteks tertentu yang menggambarkan keputusan, kebahagiaan, kekaguman, hingga rasa syukur. Rangkuman temuan mengenai kategori tindak tutur ekspresif tersebut disajikan pada Tabel 2 berikut.

No.	Ekspresif	Temuan
1	Keputusan	1
2	Kehati-hatian	1
3	Kebahagiaan	5
4	Kekaguman	2
5	Kebanggaan	1
6	Kekecewaan	2
7	Kepuasan	1
8	Kesedihan	2
9	Rasa Syukur	1
10	Harapan	1
11	Kepekaan	1
12	Pengorbanan	1
Jumlah		19

Tabel 2. Hasil Temuan Tindak Tutur Ekspresif

Pembahasan data dalam album *Gajah* menunjukkan berbagai bentuk tindak tutur ekspresif yang tercermin melalui lirik-liriknya. Ekspresi keputusan tampak pada ungkapan “patah kadang semangat” yang menggambarkan hilangnya motivasi dan perubahan emosional, sementara kehati-hatian muncul melalui ajakan “waspada yang cemburu” sebagai peringatan untuk berhati-hati terhadap rasa iri. Kebahagiaan diekspresikan lewat rasa syukur atas kebersamaan sederhana dan kegembiraan saat mendapat pujian, sedangkan kekaguman tampak pada pengakuan tulus terhadap kecantikan alami tanpa hiasan. Kebanggaan tergambar melalui kemudahan memperoleh kasih seseorang, sedangkan kekecewaan muncul dalam lirik tentang perasaan diremehkan dan dijadikan bahan candaan. Ekspresi kepuasan tampak pada keberhasilan melepaskan diri dari keterikatan dan menemukan jati diri yang lebih baik, sementara kesedihan terwujud melalui pilihan untuk meninggalkan seseorang dan simbol jarak yang tercipta melalui metafora rak sepatu. Rasa syukur hadir melalui kesadaran akan keberadaan diri, yang dilukiskan lewat simbol tanah dan langit sebagai representasi kehidupan dan spiritualitas. Harapan diekspresikan melalui keyakinan bahwa senyuman dan kebahagiaan akan kembali, sementara kepekaan tercermin dalam metafora “menghindari semut kecil” yang menggambarkan luka emosional dari hal-hal kecil. Terakhir, pengorbanan tampak dalam ungkapan kesediaan menjadi tameng bagi orang

lain, bukan hanya secara fisik, tetapi juga sebagai bentuk kasih sayang yang tulus.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka performativitas ekspresif yang ditemukan dalam Album Gajah (2014) karya Tulus menampilkan bahwa tiap-tiap lagu mengandung luapan afeksi yang bermacam-macam, contohnya rasa keputusasaan, kekecewaan, kehati-hatian, kebahagiaan, kekaguman, kepuasan, kesedihan, rasaya syukur hingga harapan. Melalui preferensi pemilihan kata yang halus dan bersifat kiasan, Tulus mengutarakan pengalaman yang bersifat pribadi bersamaan dengan mewujudkan emosi secara umum yang dapat dirasakan oleh para pendengar. Performativitas ekspresif itu bukan hanya berperan sebagai ungkapan afeksi, melainkan juga sebagai suatu bentuk komunikasi yang artistik yang mengungkapkan sikap, pendapat, dan tanggapan emosional dari penyanyi pada kondisi yang khusus. Maka dari itu, telaah ini menggarisbawahi bahwa Album Gajah adalah karya yang penuh dengan luapan emosi dan sukses mewujudkan kedalaman arti melalui performativitas ekspresif yang teratur dan berkelanjutan di tiap-tiap lagunya.

Kedua artikel tersebut secara konsisten mendukung gagasan bahwa lirik lagu merupakan wacana multifaset yang dapat dikaji melalui metode Ekspresif dan Pragmatik, sehingga menegaskan bahwa lagu bukan sekadar luapan emosi, melainkan tindak komunikasi yang terorganisasi dengan baik. Akan tetapi, perbedaan mendasar terletak pada kedalaman kerangka pragmatik yang digunakan. Pengamatan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2024) yang menyarankan bahwa secara eksplisit menggunakan teori Austin (1962) dengan perincian tindak tutur yang lebih sederhana, sedangkan Artikel 2 menggunakan klasifikasi yang lebih menyeluruh yang membantah anggapan bahwa kerangka tripartit Austin memadai untuk menangkap semua maksud komunikatif dalam lirik. Sebaliknya, artikel tersebut menyarankan perlunya kerangka yang lebih rinci untuk memetakan rentang fungsi bahasa dalam konteks emosional. Lebih jauh, meskipun kedua studi menemukan bahwa isu sentral melibatkan penerimaan diri, fokus emosional yang dianalisis bertentangan dengan dirinya sendiri, ini menyoroti penerimaan yang dipicu oleh konflik internal (mengatasi ketidakamanan dan trauma masa lalu), dan menyoroti penerimaan yang dipicu oleh konflik relasional, dengan demikian mengonfirmasi bahwa konsep penerimaan diri di dalam lirik berbeda tergantung pada konteksnya. Hal ini bertentangan dengan penelitian Aprilia (2024) yang berpendapat bahwa secara kumulatif, pemahaman tentang variasi yang ditemukan dalam ekspresi emosional, sementara juga menunjukkan bahwa ada keterbatasan ketika menggunakan kerangka kerja analitis tunggal, sehingga mendorong kesimpulan bahwa konteks dan tujuan lirik sangat memengaruhi pemilihan klasifikasi tindak tutur dan interpretasi tematik.

SIMPULAN

Album Gajah (2014) karya Tulus menunjukkan bahwa setiap lagu di dalamnya mengandung makna tersembunyi yang disampaikan melalui simbol, metafora, dan ungkapan emosional. Kajian tersebut mengungkap bahwa lirik-liriknya tidak hanya menawarkan keindahan bahasa, tetapi juga menghadirkan pengalaman personal sang penyanyi yang dituangkan melalui tindakan tutur ekspresif, seperti ekspresi kekecewaan, harapan, hingga penerimaan diri. Hal ini memperlihatkan bahwa Tulus menggunakan bahasa sebagai medium untuk menyampaikan perjalanan emosional yang mendalam.

Selain itu, album ini berfungsi sebagai wadah refleksi dan dukungan emosional bagi pendengarnya. Lewat analisis makna konotatif dan tindak tutur ekspresif, penelitian ini memperkuat pemahaman mengenai bagaimana karya musik dapat menjadi bentuk

komunikasi sastra modern yang mampu menyentuh sisi psikologis pendengar. Dengan demikian, album Gajah tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga nilai interpretatif yang memperkaya wawasan mengenai hubungan antara bahasa, emosi, dan pengalaman manusia.

REFERENSI

- Aprilia, S. (2024). Analisis Lirik Lagu “Rakit” Karya Nadzira Shafa dengan Pendekatan Ekspresif. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 4(3), 524–534.
- Arfianti, I. (2020). *Pragmatik: Teori Dan Analisis (Buku Ajar)* (H. Ibda, Ed.; Cetakan I). CV. Pilar Nusantara.
- Astria, N. (2024). *Analisis Ekspresif Lagu Teramini Karya Ghea Indrawari: Pendekatan Pragmatik* (Vol. 3, Nomor 4). <http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/literasi>
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: University Press.
- Keraf, G. Dr. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, R. (2024). Analisis Ekspresif Lirik Lagu “Tutur Batin” Karya Yura Yunita dengan Pendekatan Pragmatik. Dalam *Journal of Language and Literature Education (JoLaLE)* (Vol. 1).
- Sari, I. P., Febriyanti, F., Ujung, T. A., & Barus, F. L. (2021). Analisis Makna Konotasi dalam Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah. *Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 22–32. <https://doi.org/10.33369/diksa.v7i1.15891>
- Tansilo, H. (2021). Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Lirik Lagu “Gajah” Karya Muhammad Tulus. Dalam *Jurnal Bastrando* (Vol. 1, Nomor 1).
- Wibowo, W. (2011). *Cara Cerdas Menulis*. Penerbit Buku Kompas.